

March 7

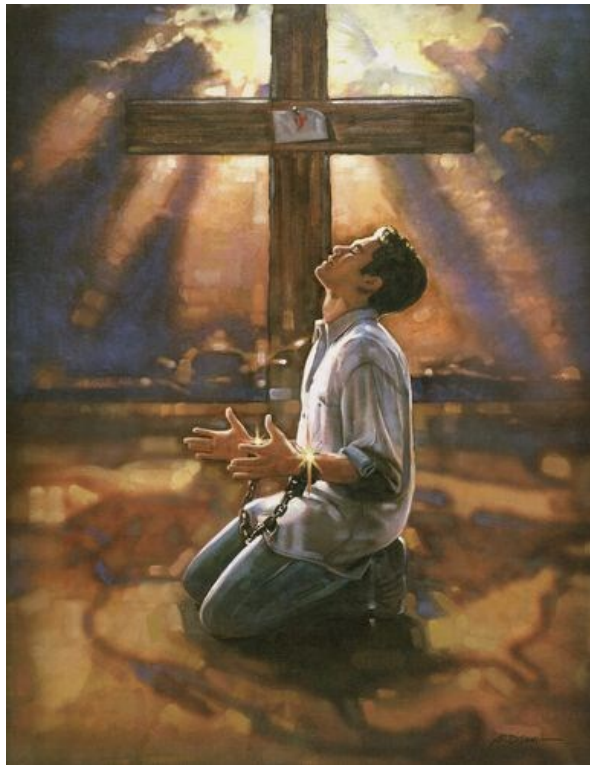
“The Greatest Battle We Face”

Let everyone who names the name of Christ depart from iniquity.—2 Timothy 2:19.

The whole heart must be yielded to God, or the change can never be wrought in us by which we are to be restored to His likeness. By nature we are alienated from God. The Holy Spirit describes our condition in such words as these: “Dead in trespasses and sins;” “the whole head is sick, and the whole heart faint;” “no soundness in it.” We are held fast in the snare of Satan, “taken captive by him at his will.” (Ephesians 2:1; Isaiah 1:5, 6; 2 Timothy 2:26.) God desires to heal us, to set us free. But since this requires an entire transformation, a renewing of our whole nature, we must yield ourselves wholly to Him.

The warfare against self is the greatest battle that was ever fought. The yielding of self, surrendering all to the will of God, requires a struggle; but the soul must submit to God before it can be renewed in holiness.

The government of God is not, as Satan would make it appear, founded upon a blind submission, an unreasoning con-



trol. It appeals to the intellect and the conscience. “Come now, and let us reason together” is the Creator’s invitation to the beings He has made. (Isaiah 1:18.) God does not force the will of His creatures. He cannot accept an homage that is not willingly and intelligently given. A mere forced submission would prevent all real development of mind or character; it would make us mere automatons. Such is not the purpose of the Creator. He desires that human beings, the crowning work of His creative power, shall reach the

highest possible development. He sets before us the height of blessing to which He desires to bring us through His grace. He invites us to give ourselves to Him, that He may work His will in us. It remains for us to choose whether we will be set free from the bondage of sin, to share the glorious liberty of the sons of God.

In giving ourselves to God, we must necessarily give up all that would separate us from Him. Hence the Saviour says, “Whosoever he be of you that forsaketh not all that he hath, he cannot be My disciple.” (Luke 14:33.) Whatever shall draw away the heart from God must be given up. .

. A profession of Christ without this deep love is mere talk, dry formality, and heavy drudgery.—**Steps to Christ, 43, 44.**



7 Maret

"PEPERANGAN TERBESAR YANG KITA HADAPI"

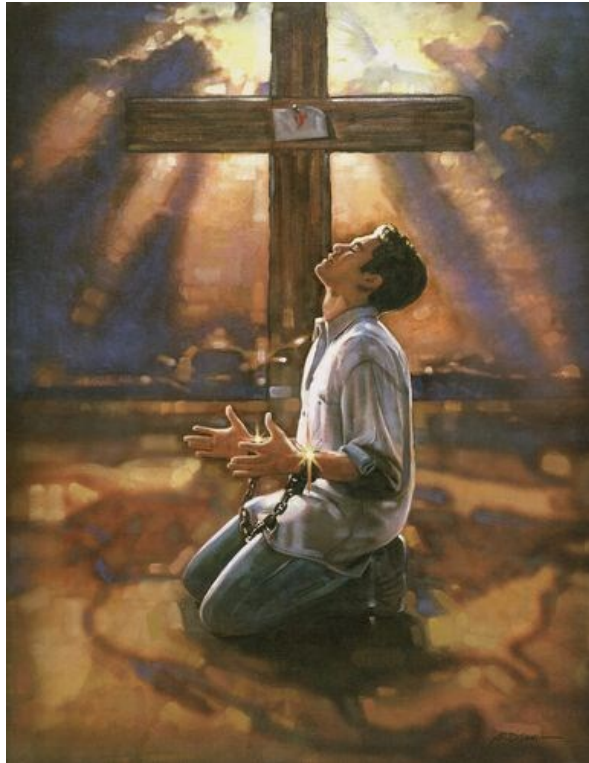
"Setiap orang yang menyebut nama Tuhan hendaklah meninggalkan kejahatan." 2 Timotius 2: 19.

Segenap hati harus diserahkan kepada Tuhan, kalau tidak, perubahan takkan pernah terjadi dalam diri kita, perubahan yang akan memulihkan kita menjadi seperti Dia. Dengan keadaan seperti ini kita terpisah dari Allah. Roh Kudus melukiskan keadaan kita dalam kalimat seperti berikut: "Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu." "Seluruh kepala sakit dan seluruh hati lemah lesu tidak ada yang sehat" (Efesus 2: 1; Yesaya 1: 5, 6). Kita telah dikungkung di dalam jerat Iblis,

"yang telah mengikat mereka pada kehendaknya" (2 Timotius 2: 26). Allah ingin menyembuhkan kita, membuat kita bebas. Tetapi karena ini memerlukan perubahan yang menyeluruh, pembaruan seluruh keadaan kita, maka kita harus menyerahkan segenap diri kita pada-Nya.

Peperangan melawan diri sendiri adalah peperangan terbesar yang pernah berlangsung. Penyerahan diri sendiri, menyerahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah, memerlukan satu pergumulan; tetapi jiwa itu harus lebih dulu diserahkan kepada Allah barulah dapat diperbarui di dalam kesucian.

Pemerintahan Allah bukanlah seperti



yang digambarkan Iblis, di dasarkan atas penyerahan yang buta, satu pengendalian yang tidak masuk akal. Pemerintahan itu menarik pikiran dan hati nurani. "Marilah, baiklah kita berperkara" adalah merupakan undangan Khalik Pencipta kepada makhluk-makhluk ciptaan-Nya (Yesaya 1: 18). Allah tidak memaksa kehendak makhluk ciptaan-Nya. Tuhan tidak mau menerima perbaktian yang dilakukan dengan pikiran dan kemauan yang tidak rela. Sebuah penyerahan yang terpaksa akan menghalangi semua pertumbuhan pikiran maupun tabiat; penyerahan demikian hanyalah membuat seseorang seperti tidak mempunyai akal.

Bukan demikian yang dimaksud Khalik Pencipta. Allah ingin supaya manusia, makhluk ciptaan-Nya yang mulia itu akan mencapai pertumbuhan tertinggi yang dapat dicapainya. Dia menaruh di depan kita puncak kemurahan, ke mana Ia ingin membawa kita melalui karunia-Nya. Dia mengundang kita supaya menyerahkan diri kita kepada-Nya, supaya Dia dapat mengerjakan kehendak-Nya di dalam kita. Terserah kepada kita memilih apakah mau dilepaskan dari rantai dosa, dan mendapat bagian dalam kebebasan yang mulia dengan anak-anak Allah.

Dalam menyerahkan diri kita kepada Allah kita harus menanggalkan semua hal yang memisahkan kita dari pada-Nya. Karena itu Juruselamat berkata:

"Demikian pulalah tiap-tiap orang di antara kamu, yang tidak melepaskan dirinya dari segala miliknya, tidak dapat menjadi murid-Ku" (Lukas 14: 33). Apa pun yang menjauhkan hati dari Tuhan harus disingkirkan. **Kebahagiaan Sejati, hlm. 48, 49.**